

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa merupakan kelompok individu yang sedang menjalani pendidikan tinggi dan berada dalam masa dewasa awal, yaitu rentang usia antara 18 hingga 25 tahun. Pada masa ini, terjadi proses perkembangan psikologis yang kompleks, mencakup pembentukan identitas diri, penguatan kemandirian, dan penyesuaian dengan tuntutan sosial dan lingkungan baru (Arnett, 2000b). Dewasa awal dicirikan oleh kematangan fisik dan mental yang mengiringi sejumlah tantangan psikososial seperti fluktuasi emosi, pencarian makna eksistensi, dan kebutuhan pengakuan sosial yang kuat. Dalam tahap ini, terbentuknya kepribadian yang matang menjadi sangat penting, namun tidak jarang juga kematangan ini terganggu dengan munculnya gangguan kepribadian, salah satunya *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) (Papatungan, 2023). NPD sendiri ditandai oleh kebutuhan berlebihan untuk mengagungkan diri, mencari perhatian, dan minimnya kemampuan untuk berempati kepada orang lain (Andreassen et al., 2023).

Perubahan karakter dan perilaku pada mahasiswa tidaklah terjadi secara spontan. Berbagai faktor internal, seperti perkembangan kognitif dan emosional, serta kemampuan individu mengelola tekanan psikologis, memainkan peranan penting dalam proses tersebut. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, interaksi sosial di lingkungan kampus, tekanan akademik, dan komunitas pertemanan juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa. Selain faktor-faktor tersebut, perkembangan teknologi dan era digital saat ini membawa pengaruh signifikan, khususnya melalui penggunaan media sosial (Komalasari, 2020). Oleh karena itu, media sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat dominan dalam memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial pada mahasiswa dewasa awal.

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern, terutama bagi generasi muda pada tahap dewasa awal. Media sosial memberikan ruang bagi individu dewasa awal untuk mengekspresikan diri dan memperluas jaringan sosial mereka. Menurut penelitian (Manik., Z & Supriandi., M 2023) penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat membantu individu membangun koneksi, berbagi pengalaman, dan mengakses informasi yang relevan untuk pertumbuhan pribadi dan profesional. Platform media sosial populer yang banyak digunakan mahasiswa meliputi Instagram, WhatsApp, TikTok, YouTube, Twitter, dan Facebook, tidak hanya menjadi alat

komunikasi, tetapi juga tempat berbagi pengalaman, mengekspresikan diri, dan membangun koneksi sosial. Fitur-fitur seperti unggahan foto dan video, komentar, serta "likes," media sosial memberikan ruang untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain (Afrilia et al., 2025).

Kemudahan akses teknologi, dukungan jaringan internet yang luas, membuat penggunaan media sosial meningkat pesat. Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menunjukkan bahwa 78,19% penduduk Indonesia menggunakan internet, dengan penetrasi tertinggi pada kelompok usia 19–24 tahun yang sebagian besar adalah mahasiswa. Di Jawa Tengah, penetrasi penggunaan media sosial mencapai 72,4% dari total pengguna internet (APJII, 2023). Kebanyakan dari seseorang beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial, maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul. Seseorang juga cenderung mudah terpengaruh terhadap kehidupan sosial yang ada di media sosial, tanpa memikirkan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari aktivitasnya (Aprilia et al., 2020). Penggunaan media sosial membawa dampak positif yaitu memberikan banyak kemudahan bagi seseorang, seperti sebagai media sosialisasi, komunikasi dengan teman, keluarga ataupun guru, dan mendapatkan informasi terkait kesehatan secara online. Media sosial memberikan banyak dampak positif bagi seseorang, tetapi juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan, seperti penurunan produktivitas, gangguan tidur, hingga kecanduan media sosial (Aprilia et al., 2020).

Menurut hasil riset yang dilakukan oleh (Sujarwoto et al., 2023), penggunaan media sosial secara berlebihan berhubungan dengan meningkatnya tanda-tanda masalah mental, seperti depresi ringan, perasaan kesepian, dan kecemasan sosial pada kalangan mahasiswa. Selain itu, media sosial yang berlebihan juga bisa berdampak negatif lainnya, seperti gangguan narsistik. Beberapa Penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan atau bersifat adiktif dapat membentuk kecenderungan seseorang memiliki gangguan narsistik (Sakinah et al., 2019).

*Narcissistic Personality Disorder* (NPD) adalah jenis gangguan kepribadian yang ditandai oleh perilaku yang sangat memanggakan diri, keinginan berlebihan untuk mendapatkan pengakuan, serta rendahnya kemampuan untuk merasakan empati terhadap orang lain (Andreassen, C. S., & Pallesen, S., 2023). Narsisme, atau yang dikenal sebagai *Narcissistic Personality Disorder* (NPD), dapat muncul pada masa remaja, dimana remaja dengan sifat narsistik cenderung menunjukkan cinta diri yang berlebihan. Fenomena ini menjadi semakin menonjol di era modern, di mana budaya individualisme, konsumerisme, dan pengaruh media sosial memperkuat kecenderungan narsistik dalam masyarakat

(Diantofa, 2025). Orang-orang dengan karakter ini percaya bahwa mereka lebih baik atau lebih istimewa dibandingkan orang lain, tetapi sering kali kekurangan rasa empati dan tidak mampu menghargai perasaan orang-orang di sekitar mereka (Syakuro et al., 2025a). Mereka mencatat bahwa narsisme di media sosial tidak hanya terlihat dari penampilan gambar, melainkan juga melalui cerita, jumlah pengikut, dan tingkat interaksi pengguna lain (Farhan et al., 2023).

*Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik secara psikologis maupun sosial. Individu dengan NPD sering mengalami ketidakstabilan emosi, harga diri yang rapuh, serta rasa kesepian meskipun terlihat percaya diri. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas hubungan interpersonal, meningkatnya konflik sosial, dan kesulitan dalam menjalin kedekatan emosional dengan orang lain. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menurunkan kesejahteraan psikologis serta memicu gangguan lain, seperti stres, kecemasan, bahkan depresi (Aurilio et al., 2023).

Penelitian psikopatologi terbaru juga menegaskan bahwa *vulnerable narcissism*—yang merupakan salah satu bentuk dari NPD lebih rentan terhadap penggunaan media digital secara berlebihan. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan tinggi akan regulasi emosi dan perhatian dari lingkungan sosial, sehingga media sosial sering dimanfaatkan sebagai sarana kompensasi psikologis. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya kecanduan media sosial, yang ditandai dengan kesulitan mengendalikan penggunaan, ketergantungan emosional, serta munculnya dampak negatif terhadap kesehatan mental, seperti meningkatnya stres dan kecemasan (National Center for Biotechnology Information, 2023)

Secara internasional, studi kuantitatif yang dilakukan oleh (Akdeniz et al., 2022) menemukan bahwa dimensi narsistik seperti *admiration* dan *rivalry* berhubungan secara signifikan dengan kecanduan media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat karakter narsistik seseorang, semakin tinggi pula kemungkinan individu tersebut terjerat dalam perilaku adiktif terhadap media sosial. Menariknya, penelitian terdahulu juga mengindikasikan adanya hubungan timbal balik, di mana penggunaan media sosial dapat meningkatkan sifat narsistik, dan sebaliknya, narsisme dapat mendorong individu untuk semakin aktif menggunakan media sosial. Hubungan ini telah menjadi fokus kajian ilmiah sejak munculnya situs media sosial pertama kali (Akkoz, 2020)

Setelah dilakukan studi pendahuluan oleh peneliti pada tanggal 12 Agustus 2025 dengan total sampel 20 sampel mahasiswa Prodi S1 Ilmu Keperawatan Tingkat 2, Tingkat 3, dan Tingkat 4 di Universitas Muhammadiyah Klaten. Dengan hasil 12 mahasiswa Perempuan (60 %) dan 8 mahasiswa laki-laki (40%). Dari hasil wawancara, terlihat bahwa

sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengurangi penggunaan media sosial, dengan persentase 60% responden yang mengaku sulit mengontrol durasi penggunaannya. Selain itu, 65% responden menyatakan merasa cemas, sedih, atau tidak nyaman ketika tidak dapat mengakses media sosial. Penggunaan media sosial juga berdampak terhadap aktivitas sehari-hari, dimana 55% responden mengaku kebiasaan tersebut mengganggu waktu tidur maupun kegiatan belajar mereka. Kecenderungan untuk mempertahankan eksistensi di media sosial cukup tinggi, dengan 60% responden merasa perlu memposting cerita secara rutin, dan bahkan 80% merasa senang atau puas ketika unggahan mereka mendapatkan like, komentar, atau *followers* baru. Lebih lanjut, 58% responden mengaku menjadi lebih percaya diri setelah memperoleh pujian atau pengakuan di media sosial, sementara 60% memikirkan bagaimana cara agar story yang akan diposting terlihat menarik. Sebanyak 45% responden mengaku kecewa apabila postingan mereka mendapatkan sedikit tanggapan. Temuan ini menunjukkan adanya pola keterikatan emosional terhadap media sosial yang berhubungan dengan kebutuhan akan validasi diri dan eksistensi sosial.

Selain itu, *Narcissistic Personality Disorder* (NPD), khususnya pada spektrum *grandiose narcissism*, memiliki implikasi yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. NPD dapat memengaruhi prestasi akademik melalui jalur psikologis non-kognitif seperti kepercayaan diri. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri (*confidence*) merupakan prediktor utama prestasi akademik, menjelaskan hingga 46,3% varians dalam hasil akademik (Back, M. D., et al. 2023). Selanjutnya, data longitudinal dari Italia menemukan bahwa siswa dengan narsisme subklinis, yang menumbuhkan *mental toughness*, memiliki kecenderungan untuk meraih prestasi yang lebih baik di sekolah sebagai hasil dari daya tahan akademik yang kuat (Zainol, 2020). Namun, beberapa penelitian lain melaporkan bahwa ketika narsisme diukur dengan menggunakan *Narcissistic Personality Inventory* (NPI), hasilnya tidak selalu konsisten dan bahkan kadang menunjukkan korelasi negatif dengan prestasi akademik. Hal ini menegaskan bahwa narsisme bukanlah jaminan keberhasilan akademik, karena efeknya sangat bergantung pada tipe narsisme (*grandiose vs vulnerable*) serta interaksinya dengan faktor lain seperti kecemasan dan harga diri mahasiswa (Back, M. D., et al. 2023)

Fenomena ini menunjukkan adanya perilaku yang mengarah pada *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). Kecanduan terhadap media sosial dapat memperkuat ciri-ciri narsistik melalui pencarian perhatian, pengakuan, dan penguatan diri. Dengan demikian, penting untuk meneliti hubungan antara *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dengan

kecanduan media sosial, khususnya pada mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten, agar dapat memahami dampaknya terhadap kesehatan mental dan perilaku sehari-hari.

## **B. Rumusan Masalah**

Media sosial saat ini menjadi bagian integral dari kehidupan mahasiswa, termasuk mahasiswa Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Klaten. Kehadirannya memberikan banyak kemudahan, seperti memperluas jejaring sosial, memperoleh informasi, dan menjadi sarana hiburan. Kemudahan akses internet dan tingginya penetrasi perangkat pintar membuat penggunaan media sosial meningkat pesat di kalangan mahasiswa. Namun, intensitas penggunaan yang tinggi ini juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, salah satunya adalah kecanduan media sosial. Kondisi tersebut dapat memengaruhi aspek akademik, psikologis, dan sosial mahasiswa, seperti menurunnya konsentrasi belajar, terganggunya pola tidur, hingga munculnya tekanan psikologis. Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan dalam kecanduan media sosial adalah *Narcissistic Personality Disorder* (NPD), yaitu gangguan kepribadian yang ditandai dengan rasa superior, kebutuhan berlebihan akan pengakuan, dan rendahnya empati. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik cenderung menggunakan media sosial secara intens untuk memperoleh perhatian, validasi, dan pengakuan dari orang lain. Perilaku ini, bila terjadi terus-menerus, dapat memicu keterikatan yang bersifat adiktif terhadap media sosial. Dengan demikian, memahami hubungan antara NPD dan kecanduan media sosial menjadi penting, khususnya pada mahasiswa keperawatan yang memiliki tuntutan akademik dan profesional tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi “Apakah terdapat hubungan antara *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendiskripsikan karakteristik responden meliputi inisial nama, usia, jenis kelamin, tingkat, pekerjaan orang tua, media sosial yang digunakan, durasi penggunaan media sosial
- b. Mengidentifikasi tingkat *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) pada mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecanduan media sosial pada mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten.
- d. Menganalisis hubungan antara *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi kepribadian dan kesehatan mental, terutama yang berkaitan dengan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dan kecanduan media sosial pada kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis dalam mata kuliah Keperawatan Jiwa.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan media sosial secara berlebihan, serta mengenali gejala dan perilaku *Narcissistic Personality Disorder*. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat menggunakan media sosial secara bijak dan tidak terjebak dalam perilaku adiktif maupun narsistik.

###### b. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami dampak penggunaan media sosial yang berlebihan terhadap perilaku dan kesehatan mental anak, termasuk kecenderungan munculnya sifat narsistik. Dengan pemahaman ini, orang tua diharapkan mampu melakukan pengawasan, memberikan bimbingan, serta membentuk pola komunikasi yang positif agar anak dapat menggunakan media sosial secara sehat dan seimbang.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan dalam merancang program pembinaan mahasiswa, khususnya dalam penguatan aspek kesehatan mental dan pengembangan karakter, agar mahasiswa mampu beradaptasi secara sehat di era digital.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti hubungan antara *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dengan kecanduan media sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk pengembangan studi lebih lanjut dengan variabel lain yang berkaitan, serta memperluas cakupan responden atau metode penelitian.

## E. Keaslian Penelitian

1. Anjani Azzahra., P (2025). Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku *Narsistic Personality Disorder* (NPD) Media Sosial Pada Mahasiswa Prodi Kesehatan Di Universitas Muhammadiyah Klaten (Anjani et al., 2025)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku *Narsistic Personality Disorder* (NPD) Media Sosial Pada Mahasiswa Prodi Kesehatan Di Universitas Muhammadiyah Klaten. Variabel Independen pada penelitian ini adalah Harga Diri dan Variabel Dependen pada penelitian ini adalah *Narsistic Personality Disorder* (NPD). Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode *Cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Stratified Random Sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Tingkat 1 Program Studi Kesehatan Universitas Muhammadiyah Klaten sebanyak 161 responden. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara Harga Diri Dengan Perilaku *Narsistic Personality Disorder* (NPD). Dengan nilai p-value sebesar  $0,00 < 0,05$ , dengan nilai korelasi 0,400 yaitu kategori sedang, artinya semakin tinggi harga diri mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan perilaku narsistik di media sosial.

Perbedaan di dalam penelitian ini adalah pada variabel. Variabel pada penelitian tersebut adalah Harga Diri dengan Kecenderungan Narsistik. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dengan Kecanduan Media Sosial, Pada penelitian tersebut menggunakan metode *Stratified Random Sampling*, Sedangkan penelitian yang akan

dilakukan menggunakan Teknik *proportional random sampling*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa Keperawatan

2. Efani, D., & Arif Budiman, M. S. (2020). Perilaku Narsistik pada Anak Pecandu Aplikasi Tiktok (Vol. 2, Issue 2).(Efani & Arif Budiman, 2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dari perilaku narsistik, faktor dari dalam dan luar yang menjadikan seorang menjadi candu terhadap aplikasi Tiktok sehingga muncul perilaku narsistik. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data pada penelitian ini dengan melalui tahap Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan. Hasil dari wawancara disimpulkan bahwa dari kesesuaian delapan indikator antara lain kesesuaian pola perfasiv, kesesuaian perasaan grandiose, kesesuaian terpreokupasi, kesesuaian keyakinan dirinya istimewa, kesesuaian minta dipuji, kesesuaian mengeksploitasi, kesesuaian kurang memiliki empati dan kesesuaian arogan. Indikator kesesuaian terbesar diantara delapan ada pada keinginan untuk mendapatkan pujian ketika seorang anak kecanduan bermain aplikasi Tiktok. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa mendapatkan pujian menjadi hal yang sangat penting bagi anak pecandu aplikasi Tiktok.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode dan cakupan media sosial yang dikaji. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dan hanya berfokus pada kecanduan terhadap satu jenis media sosial, yaitu TikTok. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan kuantitatif, serta mengkaji kecanduan media sosial secara umum, yang mencakup berbagai platform seperti Facebook, TikTok, Twitter, dan lainnya, tanpa membatasi pada satu aplikasi tertentu. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif, dengan Teknik *proportional random sampling*.

3. Widiyanti, W. (2022). Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik dengan Adiksi Media Sosial pada Mahasiswa Pengguna Instagram Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Widiyanti & Widyastuti, 2022a)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan diantara kecenderungan narsistik dengan adiksi media sosial pada mahasiswa pengguna instagram Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif

korelasional, dengan pendekatan kuota sampling. Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kecenderungan narsistik dan adiksi media sosial pada mahasiswa pengguna Instagram Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,125 dan signifikansi  $0,031 < 0,05$ . Artinya, semakin tinggi kecenderungan narsistik, semakin tinggi pula adiksi media sosial, dan sebaliknya. Kekuatan pengaruh kecenderungan narsistik terhadap adiksi media sosial adalah 2,3%, sementara 97,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Perbedaan di dalam penelitian ini adalah Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo berfokus pada mahasiswa yang merupakan pengguna aktif Instagram. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini mencakup berbagai platform seperti Facebook, TikTok, Twitter, dan media sosial lainnya, tanpa membatasi pada satu jenis aplikasi tertentu. Pada penelitian tersebut menggunakan metode kuota sampling, Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Teknik *proportional random sampling*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa Keperawatan

4. Hidayatul Najah D, Adi Putra A, Aiyuda N. (2025) Kecenderungan Narsistik dengan Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok pada Mahasiswa (Hidayatul Najah et al., 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kecenderungan Narsistik dengan Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok pada Mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 400 responden yakni 97 laki-laki dan 303 perempuan merupakan mahasiswa Pekanbaru yang bermain Tiktok dengan rentang usia 18-31 tahun, Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah kuota sampling. Alat pengumpul data dalam penelitian ini berjumlah 2 skala, yaitu skala kecenderungan narsistik dan skala intensitas penggunaan aplikasi Tiktok. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecenderungan narsistik dengan intensitas penggunaan aplikasi Tiktok pada mahasiswa Pekanbaru dengan arah hubungan yang positif. Semakin tinggi kecenderungan narsistik maka semakin tinggi pula intensitas penggunaan aplikasi Tiktok dan sebaliknya.

Perbedaan di dalam penelitian ini adalah Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu platform, yaitu TikTok. Sementara itu, penelitian ini mengkaji tidak hanya melihat intensitas penggunaan, tetapi menilai kecanduan media sosial secara umum yang mencakup berbagai platform seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan lainnya. Perbedaan lainnya terletak pada instrumen penelitian yang digunakan. Penelitian

sebelumnya menggunakan kuesioner yang disesuaikan untuk mengukur intensitas penggunaan TikTok saja, sedangkan penelitian ini menggunakan instrumen standar untuk mengukur *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dan tingkat kecanduan media sosial secara keseluruhan yang mencakup berbagai platform.

5. Sari Arinda N, L. (2020). Hubungan antara Kepribadian Narsistik dengan Kecenderungan Kecanduan Internet Media Sosial pada Mahasiswa Psikologi Universitas Surabaya (Sari Arinda N, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui antara Kepribadian Narsistik dengan Kecenderungan Kecanduan Internet Media Sosial pada Mahasiswa Psikologi Universitas Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dan menggunakan korelasi product moment. Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara Kepribadian Narsistik dengan Kecenderungan Kecanduan Internet Media Sosial pada Mahasiswa Psikologi Universitas Surabaya, dengan ( $r= 0.427$ ;  $p = 0.000$  ) yang artinya terdapat korelasi kecenderungan antara kedua variabel. Kepribadian narsistik berpengaruh sebanyak 18% terhadap kecenderungan kecanduan internet media sosial, dan aspek dari keperibadian narsistik yang mempunyai pengaruh paling tinggi adalah aspek eksploitasi. Media sosial yang paling sering digunakan mahasiswa dalam penelitian ini adalah Instagram.

Perbedaan di dalam penelitian ini adalah penggunaan metode sampling. Pada penelitian tersebut menggunakan metode *accidental sampling*, Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Teknik *proportional random sampling*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dengan kecanduan media sosial pada mahasiswa Keperawatan